

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan penyakit yang telah menjadi salah satu beban kesehatan di dunia. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus golongan *retroviridae* yang menyebabkan terjadinya *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). HIV menyerang sistem imun sehingga menyebabkan sistem imun seseorang menjadi lebih lemah. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 38 juta orang di dunia telah terinfeksi oleh HIV pada akhir tahun 2019.¹ Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia, jumlah kasus orang yang terinfeksi HIV di Indonesia pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 48.300 orang dengan kasus yang terbanyak berada pada Jawa Timur dengan kasus sebanyak 8.204 orang.² Sistem imun yang melemah mengakibatkan seseorang menjadi lebih rentan untuk terkena penyakit-penyakit infeksius yang lainnya dan juga lebih berisiko untuk terkena kanker.^{1,3} HIV dapat ditularkan melalui beberapa rute, yaitu melalui cairan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik atau IV bekas, dan dari ibu ke janin melewati plasenta.⁴

Depresi merupakan gangguan atau kelainan mental yang telah mempengaruhi jutaan orang di dunia yang ditandai dengan adanya gejala-gejala berupa perasaan sedih yang persisten, berkurangnya minat atau kesenangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, berkurangnya tenaga, merasa bersalah, merasa diri tidak berharga, nafsu makan yang berubah, terganggunya tidur, dan berkurangnya konsentrasi.^{5,6} Menurut WHO, sekitar 322 juta orang di dunia menderita depresi.⁷ Menurut Riskesdas 2018 oleh Kemenkes RI, prevalensi depresi pada total penduduk yang berusia di atas 15 tahun di Indonesia telah mencapai sebesar 6,1% dengan prevalensi yang tertinggi berada pada Sulawesi Tengah dengan prevalensi

sebesar 12,3%.² Sekitar 60% orang dengan depresi tidak ingin mencari bantuan dari pihak tenaga kesehatan dikarenakan stigma terhadap gangguan mental yang ada.⁶ Jika tidak ditangani, depresi dapat berubah menjadi kronis atau persisten yang dapat mengakibatkan seseorang dengan depresi tidak dapat melaksanakan tanggung jawab atau aktivitas sehari-harinya dan pada kasus yang lebih berat, dapat menimbulkan keinginan untuk bunuh diri.⁵ Depresi merupakan salah satu kelainan mental yang paling sering terdapat pada ODHA.⁸

Kepatuhan pengobatan merupakan sikap patuh seorang pasien terhadap instruksi atau rekomendasi pengobatan yang diberikan oleh seorang dokter.⁹ Kepatuhan pengobatan terhadap antiretroviral (ARV) bersifat sangat penting karena ARV membantu dalam supresi dari virus HIV itu sendiri sehingga jika ODHA bersifat tidak patuh terhadap pengobatan ARV, maka akan terjadi supresi dari virus HIV yang kurang efektif yang akan berdampak terhadap kesehatan dari ODHA tersebut. Selain berkurangnya efektivitas dalam supresi dari virus HIV, ketidakpatuhan pengobatan ARV juga dapat menyebabkan meningkatnya resistensi terhadap obat ARV dan morbiditas maupun mortalitas pada ODHA.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan, depresi didapatkan memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan ARV. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nakimuli-Mpungu E, *et al*, ODHA yang mengalami gejala depresi memiliki kemungkinan 35% yang lebih rendah untuk menjadi patuh terhadap pengobatan ARV dibandingkan dengan ODHA yang tidak mengalami gejala depresi.¹¹ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sin NL, *et al*, ODHA yang mendapatkan pengobatan untuk depresi didapatkan 83% lebih patuh terhadap pengobatan ARV, sedangkan ODHA yang tidak mendapatkan pengobatan untuk depresinya didapatkan 35% lebih tidak patuh terhadap pengobatan ARV.¹² Kemudian, menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Andini S, *et al* di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek di Lampung,

Indonesia, didapatkan bahwa wanita dengan HIV yang sedang mengalami depresi bersifat 3,64 kali lebih tidak patuh terhadap pengobatan ARV dibandingkan dengan wanita dengan HIV yang tidak mengalami depresi.¹³ Tetapi, di Indonesia sendiri, terutama Jakarta, belum terdapat begitu banyak penelitian yang meneliti tentang hubungan antara depresi dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada ODHA sehingga oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara depresi dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village.

1.2. Rumusan Masalah

Meskipun sebelumnya sudah terdapat penelitian-penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara depresi dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada pasien HIV di luar Indonesia, di Indonesia sendiri, terutama Jakarta, belum terdapat begitu banyak penelitian yang meneliti mengenai topik penelitian yang serupa sehingga berdasarkan yang sudah dibahas di dalam latar belakang sebelumnya, peneliti ingin mengetahui hubungan antara depresi dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara depresi dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara depresi dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village.

1.4.2. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui jumlah pasien HIV yang depresi dan tidak depresi di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village.
- Untuk mengetahui jumlah pasien HIV yang patuh dan tidak patuh terhadap pengobatan antiretroviral di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai suatu referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan topik penelitian yang serupa.

1.5.2. Manfaat praktis

Untuk menambah wawasan bagi tenaga kesehatan Indonesia mengenai hubungan antara depresi dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada pasien HIV.